



Pemuda Gereja dan Moderasi Beragama: Dari Toleransi ke Partisipasi Aktif

Church Youth and Religious Moderation: Advancing from Passive Tolerance to Active Engagement

Eikel K. Ginting

Independent Researcher

Jl. Golo, No. 837, Kec, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa

Yogyakarta 55267

Email: eikelginting63@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 21 Maret 2025 Revisi I 28 Mei 2025 Revisi II 14 Juni 2025 Disetujui 21 Juni 2025	Moderasi beragama merupakan strategi yang diinisiasi pemerintah untuk memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman agama di Indonesia. Namun, implementasi program ini sering kali lebih berorientasi <i>top-down</i> dan belum sepenuhnya menyentuh akar rumput, khususnya di kalangan pemuda. Oleh karena itu, tulisan ini menekankan pentingnya pemberdayaan pemuda gereja sebagai subjek aktif dalam moderasi beragama. Dengan pendekatan interkultural dan pro-eksistensi, pemuda gereja tidak hanya diajak untuk mengenal keberagaman, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aksi sosial, dialog lintas iman, dan literasi digital yang berorientasi pada perdamaian. Pendekatan interkultural mendorong pemuda gereja untuk memahami dan berinteraksi dengan komunitas agama lain secara lebih mendalam, mengurangi prasangka, serta membangun hubungan berbasis kesetaraan. Sementara itu, perspektif pro-eksistensi menekankan bahwa agama tidak hanya berfungsi bagi dirinya sendiri, tetapi juga hadir untuk mendukung kehidupan bersama. Hasil kajian dari tulisan ini ialah diwujudkan melalui transformasi pengajaran gereja berbasis interkultural, program <i>live-in</i>, proyek pemberdayaan ekonomi lintas iman, konservasi lingkungan bersama, serta pemanfaatan teknologi digital untuk membangun ruang diskusi dan narasi perdamaian. Dengan strategi yang lebih partisipatif dan kontekstual, pemuda gereja dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun moderasi beragama yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Tulisan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya kebijakan formal, tetapi harus menjadi ruang pertemuan yang menumbuhkan kesadaran bersama dan membangun solidaritas sosial yang lebih inklusif. Kata Kunci: pemuda gereja, moderasi beragama, interkultural, pro-eksistensi, pemberdayaan pemuda.

Religious moderation has been a key strategy initiated by the Indonesian government to foster social harmony in a diverse religious landscape. However, its implementation often follows a top-down approach, leaving grassroots communities—especially youth—disengaged. This paper highlights the empowerment of church youth as active agents in shaping religious moderation. Using intercultural and pro-existence perspectives, this study emphasizes not just the recognition of diversity but also active participation in social action, interfaith dialogue, and digital literacy for peacebuilding. The intercultural approach encourages church youth to engage with different faith communities beyond tolerance, fostering deeper understanding and reducing prejudice. Meanwhile, pro-existence underscores that religion should not exist solely for itself but should actively contribute to shared human flourishing. These perspectives materialize through interculturally grounded church education, live-in programs, interfaith economic empowerment initiatives, environmental conservation projects, and digital platforms for fostering inclusive narratives. By adopting a bottom-up, participatory, and contextual approach, church youth can become changemakers in driving a more holistic and sustainable model of religious moderation. This paper asserts that religious moderation should not remain a mere formal policy but should evolve into a dynamic space of encounter—one that fosters shared awareness, strengthens interfaith solidarity, and cultivates a more inclusive society.

Keywords: church youth, religious moderation, interculturalism, pro-existence, youth empowerment.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu program strategis yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Rencana Strategis 2020–2024. Program ini bertujuan untuk memperkuat harmoni sosial melalui internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah secara aktif mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program, termasuk pendidikan keagamaan, sosialisasi lintas agama, serta pembinaan komunitas keagamaan yang inklusif. Penguatan moderasi beragama juga menjadi bagian integral dari visi

dan misi Kementerian Agama, yang berorientasi pada pembentukan masyarakat *religius* yang saleh, moderat, berwawasan luas, serta memiliki karakter unggul. Visi ini diharapkan menjadi pedoman bagi institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan sektor publik maupun swasta dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan toleransi dan kebersamaan.

Moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama sejak tahun 2019 bertujuan untuk mendorong harmoni sosial dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan antara keberimanan dan kemanusiaan, serta pemeliharaan kemajemukan. Sikap moderat menekankan kesetaraan dalam

keyakinan, moral, dan karakter seseorang dalam memperlakukan sesama. Dalam tradisi Arab, istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada konsep moderasi adalah *wasathiyah*, yang berarti keadilan, keseimbangan, dan keberanian dalam bersikap. Dalam konteks sosial, *wasathiyah* juga mengacu pada sikap kemurahan hati, penghindaran dari sikap ekstrem, serta kemampuan menjadi mediator dalam konflik sosial. Moderasi beragama merupakan praktik keberagamaan yang tidak hanya bertujuan menjaga integritas ajaran agama sendiri, tetapi juga mendorong penghormatan, apresiasi, dan kasih sayang terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, keseimbangan, dan toleransi dalam kehidupan beragama. Dalam konteks keberagaman, tafsir dan kelompok keagamaan di Indonesia, potensi konflik antaragama tetap tinggi, maka moderasi beragama menjadi instrumen strategis dalam menjaga nilai-nilai pluralisme dan mengelola perbedaan di tengah masyarakat yang multireligius (Kementerian Agama RI, 2019, 151-155; Kementerian Agama RI, 2019b; Zainal Abidin Bagir & Jimmy M.I. Sormin, 2022).

Menurut Michaelides, keterlibatan pemuda dalam pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan agar mereka dapat berperan dalam mengedukasi, mengadvokasi, dan membangun tindakan kolektif untuk mengatasi masalah di sekitar mereka. Keterlibatan pemuda juga penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai damai dalam setiap agama melalui kehidupan sosial. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi

radikalisme dan ekstremisme yang menjadi kerentanan di masyarakat. Dengan demikian, tindakan pemuda akan berkontribusi pada pengembangan dan pelestarian keberagaman serta memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat (Kusuma & Susilo, 2020, 4).

Dalam implementasi moderasi beragama, pemuda memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial. Mereka diharapkan mampu mengatasi segregasi sosial dan stereotipe negatif terhadap perbedaan agama serta menjadi pelopor dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Kemampuan pemuda untuk beradaptasi dengan era digital dan globalisasi menjadikan mereka aktor kunci dalam keberlanjutan program moderasi beragama. Namun, tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit. Meningkatnya kasus radikalisme dan ekstremisme di kalangan pemuda, diperparah dengan penyebaran informasi *hoaks* di media sosial, menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam pemahaman lintas agama dan keterlibatan aktif pemuda dalam dialog (Departemen Pemuda dan Remaja PGI, 2014; Ginting, 2023, 2-5). Menurut laporan Badan Intelijen Negara (BIN), sekitar 85% pemuda terpapar radikalisme melalui media digital, sehingga terdapat urgensi untuk memperkuat literasi digital dan pemahaman keagamaan mereka (CNN Indonesia, 2021).

Meskipun berbagai *studi* telah membahas moderasi beragama dan keterlibatan pemuda, penelitian yang secara khusus mengkaji peran strategis pemuda gereja dalam mengimplementasikan moderasi beragama masih terbatas. Pemuda

gereja memiliki posisi unik dalam ekosistem keberagamaan di Indonesia, di mana mereka dapat berkontribusi tidak hanya dalam komunitas internal mereka, tetapi juga dalam interaksi lintas agama. Namun, kesenjangan dalam kesiapan mereka, terutama dalam hal pemahaman agama lain, interaksi *interfaith*, dan penggunaan teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemuda gereja dapat memainkan peran strategis dalam moderasi beragama, baik melalui aktivitas keagamaan, keterlibatan sosial, maupun pemanfaatan media digital. Dengan menyoroti tantangan dan peluang yang mereka hadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam pemberdayaan pemuda gereja untuk menjadi agen moderasi beragama di Indonesia.

Kajian Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan tantangan dalam implementasi moderasi beragama, khususnya di kalangan mahasiswa dan pemuda. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Khairul Rijal dkk. menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki pola pikir eksklusif dan kurang memahami esensi nilai-nilai moderasi beragama. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam memperkuat internalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama, terutama melalui kebijakan yang bersifat edukatif dan partisipatif (Rijal et al., 2022).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Elvinaro & Dede Syarif

menyoroti kerentanan pemuda dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan mendalam. Minimnya interaksi partisipatif dalam pengenalan konsep moderasi beragama berkontribusi pada terbentuknya ruang-ruang eksklusivitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko radikalisasi serta berkembangnya paradigma keagamaan yang ekstrem terhadap kelompok atau pemeluk agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pendekatan yang lebih dialogis dan transformatif, implementasi moderasi beragama dapat mengalami kendala dalam menciptakan pemahaman yang utuh di tingkat masyarakat (Qinntajnamia, 2021).

Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS) mengidentifikasi bahwa kebijakan moderasi beragama yang diinisiasi oleh pemerintah masih didominasi oleh pendekatan *top-down*, sehingga efektivitasnya belum sepenuhnya dirasakan di masyarakat. Meskipun dalam beberapa aspek program ini telah berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial, dari sudut pandang teologis, program moderasi beragama justru masih memunculkan polarisasi di tengah masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin Bagir & Jimmy M.I. Sormin mengindikasikan bahwa dampak moderasi beragama cenderung lebih dirasakan di kalangan elite intelektual dan birokrat, sementara transformasi paradigma keberagamaan di tingkat akar rumput masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat agar program moderasi

beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjadi instrumen perubahan sosial yang substansial dan berkelanjutan (Zainal Abidin Bagir & Jimmy M.I. Sormin, 2022; Singgih, 2022, 208-210; Haryono, 2023, 227-228;).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moderasi beragama masih bersifat *top-down*, lebih berdampak pada elite, dan belum efektif di tingkat akar rumput. Kebaruan yang bisa ditawarkan adalah bagaimana pemuda gereja dapat menjadi aktor perubahan dari bawah (*bottom-up approach*), bukan sekadar objek kebijakan negara. Kajian ini dapat mengeksplorasi bagaimana keterlibatan pemuda gereja dalam dialog antaragama, aksi sosial, dan advokasi dapat membangun moderasi beragama yang lebih organik, berakar pada pengalaman langsung mereka di komunitas.

Kajian penelitian sebelumnya digunakan penulis sebagai landasan untuk menganalisis peran pemuda gereja dalam membangun harmonisasi beragama yang didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama. Tulisan ini menekankan pentingnya pemberdayaan pemuda. Peningkatan kesadaran akan moderasi beragama bukan hanya sekedar formalitas dari pemerintah, melainkan sebagai ruang pertemuan intra-grup yang menumbuhkan kesadaran bersama. Oleh karena itu, pemuda gereja diharapkan menjadi subyek pengembangan moderasi beragama di masyarakat.

Dalam menganalisis peran pemuda dalam moderasi beragama, tulisan ini menggunakan perspektif interkultural dan pro-eksistensi sebagai pendekatan utama. Kedua perspektif ini menekankan pentingnya kesadaran

internal, pemahaman mendalam keagamaan, dan membuka diri untuk kolaborasi lintas sektor. Hal tersebut untuk meningkatkan partisipasi aktif pemuda dalam menjaga nilai-nilai perdamaian yang berkelanjutan. Dengan memahami moderasi beragama dalam kerangka interkulturalisme dan pro-eksistensi, pemuda gereja tidak hanya berperan sebagai penerima kebijakan atau objek dari program moderasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dapat membentuk dan menopang moderasi beragama yang lebih komprehensif, inklusif, dan berkelanjutan.

Perspektif interkultural merupakan kesadaran bukan hanya mengenal perbedaan tetapi memahami dan berinteraksi untuk saling bertukar pemahaman dan pengalaman keagamaan. Pemuda gereja memiliki potensi besar dalam membangun ruang dialog lintas agama yang tidak sekadar menoleransi perbedaan, tetapi juga merayakan keberagaman sebagai sebuah kekuatan. Moderasi beragama dalam konteks ini bukan hanya sekedar strategi untuk meredam konflik, tetapi juga menjadi ruang dinamis bagi pertemuan, pertukaran nilai, dan pembelajaran bersama di antara berbagai komunitas keagamaan. Melalui aktivitas keagamaan, keterlibatan sosial, dan pemanfaatan media digital, pemuda gereja dapat menciptakan jembatan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keyakinan dan nilai-nilai agama lain.

Perspektif pro-eksistensi, pemuda gereja berperan dalam membangun pola hubungan yang tidak sekedar berlandaskan pada toleransi pasif, tetapi lebih kepada keberpihakan

aktif terhadap keberagaman. Pro-eksistensi menekankan saling mendukung keberadaan sebagai sesama manusia. Saling memberikan diri dan mendukung eksistensi umat beragama yang lain untuk saling hidup bersana. Keberagaman bukan hanya sesuatu yang perlu diterima, tetapi juga harus dirawat dan diperjuangkan sebagai bagian dari identitas sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, pemuda gereja dapat mengembangkan strategi yang bersifat inklusi radikal, di mana praktik keberagaman tidak hanya bersifat internal tetapi juga terbuka terhadap perspektif lain, pengalaman lintas iman, dan keterlibatan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, melalui perspektif interkultural dan pro-eksistensi, peran pemuda gereja dalam moderasi beragama dapat dipahami secara lebih kontekstual dan strategis. Mereka tidak hanya berperan sebagai agen perubahan di dalam komunitas keagamaannya sendiri, tetapi juga sebagai aktor yang turut membangun kehidupan sosial yang lebih damai, adil, dan inklusif di tengah masyarakat yang semakin plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yang mengandalkan sumber-sumber literatur untuk memperoleh data yang relevan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku dari S. Wismoady Wahono berjudul *Pro-Eksistensi* dan buku berjudul *Intercultural Communication in Context* karya Marthin & Nakayama. Buku tersebut menjadi dasar dalam mengelaborasi konsep strategis pemuda berbasis interkultural dan pro-eksistensi dalam keberagaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni metode yang menghimpun informasi dari berbagai referensi tertulis seperti buku, artikel, dokumen, catatan rapat, hingga prasasti. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deksriptif analitis yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama dan konsep-konsep penting dari literatur yang dikaji. (Cresswell, 2017). Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Menginterpretasi dan menerjemahkan ke dalam tulisan sumber utama dan pendukung untuk memperkuat konsep..
2. Mengidentifikasi konsep, tema, dan pola utama yang muncul dalam berbagai literatur terkait.
3. Menganalisis penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks peran pemuda dalam moderasi beragama
4. Menyusun temuan dalam bentuk narasi yang sistematis dan membentuk rekomendasi.

PEMBAHASAN

Pemuda Gereja Dalam Tantangan Keberagaman

Pemuda gereja sebagai generasi pembawa identitas gereja, menjadi penanda bahwa peran pemuda tidak dapat dilepaskan dalam kontribusi kehidupan bermasyarakat yang beragam. Maka dari itu pemuda sebagai perwujudan identitas gereja hendaknya dilihat melalui tindakan dan aksi nyata untuk adaptif dalam menghidupi keberagaman. Terlebih pemuda sebagai insan yang kreatif dan hidup di tengah perkembangan globalisasi dan digital, dituntut untuk mampu hidup menyesuaikan pada

situasi globalisasi, sekaligus mampu mengkontekstualisasikan nilai-nilai keagamaan yang berakar pada diri pemuda untuk sesuai pada perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu pemuda tidak dituntut untuk diam dan pasif dalam menyikapi keberagaman yang ada khususnya keberagaman agama, namun peran pemuda diharapkan dapat berelasi dan menyadari nilai-nilai Kekristenan sebagai landasan dalam membangun relasi di tengah keberagaman.

Identitas pemuda gereja tidak terlepas dari misi gereja (*Missio Dei*) yang mewujudkan nilai damai sejahtera (*tselem*) bukan hanya pada diri gereja sendiri, tetapi berorientasi pada kehadiran *syalom* (damai menyeluruh/holistik) yang mampu memberikan kontribusi di tengah tantangan dunia saat ini (konflik SARA, *digital abuse*, ekstremisme agama, kemiskinan, dan lainnya). Oleh karena itu, misi dari gereja bukan menjadikan setiap orang sekedar Kristen, namun berani mengambil tindakan (*present in action*) dan berkorban bagi nilai-nilai kemanusiaan. Hal mendasar tersebut sejalan dengan prinsip dari moderasi beragama yang membentuk karakter adil dan kemanusiaan. Visi agama Kristen sejalan dengan nilai berkeadilan dalam moderasi beragama (1 Kor 12:27; Mat. 3:13-16) (Carolina Etnasari Anjaya, 202, 5-6; Adiprasetya, 2022).

Misi gereja sebagai *civil society* mengutamakan gerakan praksis dan kemandirian serta pemberdayaan setiap lini dalam jemaat, maka hal tersebut menjadi landasan mendorong pergerakan dalam gereja. Dalam hal ini gereja bergerak membangun asas-asas kemanusiaan dalam perannya di tengah komunitas bersama. Konsep secara

teologis gereja haruslah lahir dari refleksi kemanusiaan yang disuarakan dan mewujudkan pada tindakan tanggung jawab pembangunan dan pemberdayaan. Ini jelas merujuk pada relasi gereja, masyarakat sipil, dan pemerintah untuk membangun pemberdayaan yang efektif, termasuk menyikapi keberagaman suku, agama, dan ras (Ginting, 2022, 14-15; Banawiratma, 2009).

Menilik peran pemuda gereja, hal tersebut menjadi urgensi sebab tindakan-tindakan pemberdayaan pemuda menjadi penting bagi pergerakan gereja. Pemuda gereja didorong untuk memahami *The Others* (yang berbeda) untuk membangun kesadaran, menambah perspektif, dan mendorong aksi. Menurut Levinas, seorang filsuf, dalam keberagaman perlu adanya tanggung jawab menyadari adanya eksistensi yang lain, bukan hanya berhubungan dengan tindakan tolong-menolong semata, namun melampaui hal tersebut perlu adanya kehadiran (*present*) bagi dan bersama yang lain (*The Others*) (Emmanuel Levinas, 1996, 23; Basuki, 2018).

Kehadiran dan peran bagi sesama bercermin dari sikap Yesus dengan menanggalkan ego kemanusiaan-Nya untuk hadir dan bersatu bagi manusia; terutama mereka yang berbeda dan terpinggirkan dalam realitas sosial. Sikap dan etos Yesus hendaknya menginspirasi pemuda gereja untuk memahami keberagaman sebagai bagian yang menyatu dengan nilai-nilai Kekristenan. Melalui inspirasi Yesus, pemuda mampu melihat keberagaman sebagai kesempatan untuk mengenali, memepkaya, dan merayakan perbedaan melalui yang lain (berbeda

agama, suku, dan etnis) (Tanaem, Norma Selfi, Akwila Priska Ibu, 2022, 90-92).

Esensi dan keterlibatan pemuda menjadi hal yang patut dikembangkan dan ditingkatkan dalam rangka peningkatan kapabilitas peran gereja bagi moderasi beragama. Nilai-nilai Kekristenan sendiri yang bercermin pada model relasi Yesus terhadap sesama (*The Others*) menjadi sikap yang harus dipahami untuk memberi aksi nyata dan tindakan bersama sebagai pembawa damai (*shalom*). Kekritisan dan kesadaran orang muda haruslah ditumbuhkan sebagai sebuah tugas gereja meningkatkan pemahaman pemuda akan perbedaan agama (Hadinugraha, 2022, 8; Kantohe, 2021, 35).

Kepelbagaian bukan hanya dikenali tetapi untuk dipahami dan diyakini sebagai pengayaan akan perbedaan. Beragam tantangan keberagaman, namun pemuda gereja diharapkan tidak mengalami degradasi nilai dan moral menyikapi perbedaan bercermin melalui figure Yesus. Penyadaran terhadap pemuda Kristen menjadi urgensi bagi penguatan moderasi beragama yang berkelanjutan dan berdampak di level masyarakat. Peran gereja bersama pemuda sebagai penggerak (subyek) moderasi beragama di tengah-tengah tantangan keberagaman adalah suatu keharusan.

Moderasi Beragama: Sebagai Ruang Perjumpaan

Modal keberagaman suku, agama, dan ras yang dilihat pemerintah menjadikan program moderasi beragama, merupakan penguat simpul-simpul perbedaan berbasis pemberdayaan. Terlihat dari pemaparan moderasi beragama dalam tulisan yang

dimuat oleh Kementerian Agama, bahwa moderasi beragama bukan hanya sekedar menyoal permasalahan agama saja namun memiliki integrasi terhadap tujuan-tujuan lainnya atas dasar kemanusiaan. Maka dalam tulisan Kementerian Agama jelas dipaparkan keseimbangan tujuan beragama dengan kemaslahatan ekonomi dan sosial, menjadi sebuah gagasan penting dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan ulasan tersebut maka implementasi moderasi beragama sangat luas dan saling terhubung dengan nilai-nilai kehidupan manusia (Zainal Abidin Bagir & Jimmy M.I. Sormin, 2022, 15-19).

Moderasi beragama mengandung lima nilai fundamental yang berperan penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pertama, martabat manusia, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki harga diri yang melekat sejak lahir dan harus dihormati serta dihargai sebagai anugerah yang tidak dapat dicabut.

Kedua, kepentingan umat, yang mencerminkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan merawat sesama manusia sebagai bagian dari solidaritas sosial. Selanjutnya, nilai keadilan menekankan pentingnya kesetaraan dalam pemenuhan hak dan kewajiban tanpa diskriminasi. Sementara itu, keseimbangan menjadi landasan dalam memperlakukan setiap individu secara adil tanpa keberpihakan, meskipun terdapat perbedaan. Terakhir, kepatuhan terhadap konstitusi menegaskan bahwa moderasi beragama berkontribusi dalam meningkatkan ketaatan masyarakat terhadap hukum yang berlaku guna mewujudkan masa

depan bangsa yang lebih baik. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten, moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan berbangsa yang lebih harmonis dan berkeadilan (Siahaan & Kause, 2022; Ginting, 2023)

Luasnya cakupan program moderasi beragama membutuhkan peran yang bukan hanya dari pemerintah, tetapi keterlibatan semua pihak. Diperlukan ruang-ruang untuk saling bertukar pemahaman ilmu, dan juga kebebasan dalam memberikan sumbang pikir terkait penanaman nilai moderasi beragama yang lebih efektif (Kementerian Agama RI, 2019b, 148). Edukasi dan pemberdayaan nilai moderasi beragama seharusnya bukan hanya dari elit tetapi lahir dari kesadaran setiap pihak masyarakat sebagai tugas bersama; membangun kemaslahatan bersama seharusnya tidak hanya mengandalkan upaya pemerintah (Hammer, 2019, 2-7).

Penerapan moderasi beragama yang didasarkan pada kesadaran kolektif sangat diperlukan karena keberagaman di Indonesia masih menyisakan berbagai masalah. Robert Hefner, seorang antropolog, dalam tulisannya mengungkapkan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh otoritas kelompok mayoritas (*majority claims*). Hal ini menghasilkan regulasi yang tidak seimbang dan memperkuat kesadaran akan kompleksitas mayoritas, sehingga relasi antar kelompok dalam keberagaman menjadi rentan (Hefner, 2014, 14-15). Contohnya adalah tindakan represif terhadap pemeluk kepercayaan lokal (*indigenous religion*) yang menunjukkan adanya

diskriminasi serta regulasi yang minim dalam mengatasi perbedaan. Negara tampak menerima keberagaman, namun dalam pengelolaan dan penanganan tegas terhadap kelompok yang melakukan kekerasan atas nama agama, masih kurang optimal (Maarif et al., 2019, 10).

Situasi tersebut paradoks dengan implementasi dari moderasi beragama. Kehadiran moderasi beragama yang seharusnya menegasikan diskriminasi dan persekusi terhadap kebebasan beragama setiap orang, justru kenyataannya semakin mengekang. Intervensi negara yang masih minim dan kegamangan masyarakat dengan program moderasi beragama menjadikan situasi keberagaman agama di Indonesia menyisakan permasalahan. Situasi masyarakat yang acapkali terjadi poliarisasi dan *truth claim* menjadikan implementasi moderasi beragama tidak cukup hanya sekedar peran dari pemerintah (Syamsurijal, 2018).

Moderasi beragama seharusnya menjadi ruang alternatif menjadi ruang intra-group (*alternative identity*) untuk perjumpaan dalam keragaman. Moderasi beragama sebagai wadah nilai-nilai perdamaian dan juga menjunjung prinsip perbedaan yang adil dan berimbang, sehingga ketika berbicara menyoal moderasi beragama bukan hanya sebatas pada implementasi program-program *top-down* namun juga memperhatikan konteks, sekaligus dapat terintegrasi dengan nilai-nilai kebebasan atas hak setiap insan yang beragama dan berkeyakinan (Dubois, 2018; Qurtuby, 2013).

Hal tersebut juga dituliskan melalui catatan kritis Zainal Abidin

Bagir dan Jimmy I. Sormin, dalam menilik bahwa moderat saja tidaklah cukup menjamin kebebasan atas hak setiap masyarakat Indonesia dalam memeluk kepercayaan. Lebih daripada kehadiran pemerintah memberi perlindungan, pemberdayaan, edukasi baik melalui regulasi kepada setiap lapisan masyarakat, untuk memastikan hak-hak setiap umat beragama dipenuhi bukan dibatasi (Z. A. dan J. M. I. S. Bagir, 2022, 173-176).

Dalam tulisan Quintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif menunjukkan keterlibatan dan edukasi moderasi beragama bagi kalangan muda masih kurang efektif dan kurang menyentuh kesadaran orang muda, disebabkan pemerintah melalui program moderasi beragama hanya sedikit menyinggung peran orang muda secara efektif.

Kurangnya keterlibatan orang muda menyebabkan ancaman informasi yang mengarah pada radikalisme, dan kurangnya pemahaman pemuda tentang kepercayaan lain mengancam nilai kesetaraan dan kemanusiaan. Narasi dan edukasi yang hadir melalui program moderasi beragama masih dominan menyasar pada program-program lembaga pendidikan, program pemerintah bagi kalangan-kalangan atas (*elite class*), namun tidak secara efektif melibatkan lembaga-lembaga agama sebagai jembatan dalam memaksimalkan potensi pemuda untuk kritis melihat kontekstualisasi moderasi beragama (Qinntajnamia, 2021, 201-203).

Urgensi pemuda dalam penerapan moderasi beragama ialah membangun perjumpaan yang aktif terhadap yang berbeda. Pentingnya membangun perjumpaan menurut Milton J. Bennet untuk

mentransformasi sudut pandang dari etnosentrisme menuju etnorelativisme.

Sudut pandang melihat yang lain dengan kaca mata diri sendiri merupakan tantangan membuka prasangka dan stereotip diskriminatif terhadap yang lain. *Prejudices* terhadap yang lain didasari atas ukuran subjektif memandang dan memahami yang lain. Benner mendorong etnosentrisme menuju etnorelativisme, dimana tahapan ini keragaman budaya dan keyakinan telah diterima, bahkan mulai ada keinginan untuk belajar memahami keyakinan atau keragaman kelompok agama yang berbeda (Bennett, 2017; Vebrynda, n.d.).

Moderasi beragama seharusnya sebagai ruang perjumpaan, dibutuhkan kehadiran setiap pihak berkontribusi mewujudkannya. Dalam tulisan ini berfokus pada pemuda, khususnya pemuda gereja. Maka, diperlukan gereja sebagai jembatan bagi keterlibatan pemuda gereja sampai pada tahapan transformasi paradigma dari etnosentrisme menuju etnorelativisme. Hal ini dibutuhkan dalam rangka menyemai moderasi beragama yang menyesuaikan pada konteks *grass-root* dan tataran masyarakat awam bukan hanya *top-down* (pemerintah ke masyarakat).

Penguataan Kapabilitas Pemuda Gereja Melalui Perspektif Interkultural dan Pro-Eksistensi

Dimensi interkultural dan pro-eksistensi menjadi pilihan penulis untuk memperkaya secara kritis implementasi moderasi beragama. Urgensi penambahan dimensi interkultural terletak pada perlunya mempertimbangkan esensi-esensi kultural ataupun *habitus* yang dihidupi

oleh masyarakat Indonesia, sehingga moderasi beragama tidak terkesan mementingkan kepentingan segelintir pihak saja (pemerintahan ataupun pemuka agama saja), namun perlunya pemberdayaan yang dilakukan hingga menyentuh ranah *grass-roots* dan mengadopsi nilai-nilai yang dihidupi di masyarakat. Dengan pemaknaan dan dimensi yang lebih komprehensif maka moderasi beragama dapat lebih dirasakan dan tumbuh menjadi sebuah kesadaran, terlebih jika hal ini dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tawaran yang penting untuk dilakukan gereja khususnya bagi pemuda gereja melalui tulisan ini adalah dengan menambahkan implementasi moderasi beragama pada ranah interkultural. Mempertimbangkan perspektif interkultural, maka modal budaya (*capital culture*) menjadi satu hal penting yang perlu dilakukan oleh gereja bersama pemuda Kristen. Budaya menjadi satu jembatan yang merekatkan pemuda satu dengan lainnya, bahkan agama dapat diintegrasikan dalam budaya sehingga menjadi sarana komunikasi dan interaksi kehidupan yang lebih dinamis dan interaktif. Merujuk pada pengalaman pertemuan antar agama, maka kerentanan selalu menyoal isu agama dan teologis yang dapat mudah memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu, budaya, modal yang lebih fleksibel untuk saling belajar memahami perbedaan nilai agama. Modal budaya menjadi kekuatan untuk menggali nilai-nilai religius-antar sesama, sehingga keengganan berbagi hal-hal spiritual dapat diatasi (Dianita et al., 2023, 287-290; Kim, 2012).

Gereja hendaknya melihat nilai budaya menjadi nilai yang memperkuat

identitas keberagaman, sehingga dapat menumbuhkan identitas dalam diri pemuda menghargai *local wisdom* yang dimiliki. Nilai yang sudah ada dalam *living value* masyarakat Indonesia seperti keramah-tamahan, saling tolong-menolong, menghormati keberagaman (etika moral) yang dihidupi dan dipraktikkan membutuhkan regenerasi bagi generasi muda. Hal ini hendaknya disadari dan kembali diaktualisasikan, sehingga *capital culture* ini dapat menjadi sarana berbincang seputar nilai-nilai teologis. Selama ini jika berbicara moderasi beragama, hanya berbincang soal program formalitas, dan jarang menyentuh aspek perbedaan teologis antar agama. Budaya dapat menjadi jembatan pertemuan (Kristiawan et al, 2022, 50-51; Van Den Toren, 2015).

Budaya yang penulis maksud dapat berarti pertemuan sehari-hari, ataupun acara-acara etnis, maupun *habitus* sehari-hari. Melalui pertemuan, komunikasi yang aktif dapat terbangun dan menjadi sarana saling mengenal. Terkhusus dorongan saling terbuka dalam gagasan, dan stigma masing-masing terkait dengan agama yang berbeda. Hal ini akan menyadarkan satu dengan yang lain terhadap posisi diri sendiri dan posisi sesama manusia dalam masyarakat, sehingga disebut dengan *self reflexivity* yaitu belajar dan menyampaikan gagasan bersama dalam melihat perbedaan untuk mengembangkan diri pada refleksivitas melihat sesama manusia (Marthin & Nakayama, 2022, 31).

Pendekatan interkultural menawarkan kesempatan untuk melintas batas dan mendorong terjadinya interaksi satu dengan lainnya sehingga menimbulkan empati dan

kemauan untuk mendengar dalam dialog dan praksis. Identitas menjadi sarana untuk mendorong pendekatan yang ramah dan saling mengenal.

Upaya melintas batas menjadi penting karena adanya peluang untuk terjadi perubahan nilai dan sikap manusia untuk memahami yang lain. Dampaknya ialah membawa perubahan bagi komunitas hidup bersama.

Oleh sebab itu, Marthin & Nakayama menegaskan adanya empat kemampuan yang perlu diasah dalam perjumpaan interkultural, yaitu: *self reflexivity*, *learning about others*, *developing a sense of social justice*, dan *listening to the voices of others*. Keempat hal ini yang menjadi dasar dalam perjumpaan interkultural sehingga menciptakan pengalaman melintas batas untuk melahirkan kesadaran interkultural.

Pemuda gereja perlu didorong terlibat dalam komunikasi dan interaksi dengan yang lain sehingga dapat belajar dari agama yang berbeda. Kurangnya interaksi dan program yang melibatkan agama lain membentuk pemahaman terhadap yang lain menjadi dangkal. Refleksivitas diri penting dan tumbuh melalui perjumpaan; proses yang terjadi untuk menyadari dan memahami yang lain. Menjadi cerminan dan saling memahami sehingga pemuda gereja diharapkan dapat melihat perbedaan sebagai proses belajar dan saling mengenal. (Ginting, 2023).

Perspektif interkultural mendorong untuk terjadinya moderasi beragama yang bukan hanya melihat dan menilai agama lain sebagai seorang “outsider” (menyadari adanya perbedaan tetapi tidak memahami secara mendalam), namun masuk dan menyadari bersama melalui

komunikasi dan interaksi secara langsung bersama pemeluk agama yang berbeda. Dengan harapan dapat saling terbuka untuk bertukar asumsi (*prejudice*). Melalui dimensi interkultural, yang mendorong adanya kegiatan perjumpaan diharapkan saling membangun *self reflexivity* dan *learning about others* (Munawar-Rachman, 2020, 3; Yuxin Jia and Xue Lai Jia, 20175, 105).

Kesadaran pro-eksistensi penulis ambil dalam hasil penelitian PSAA (Pusat Studi Agama-Agama) UKDW (Universitas Kristen Duta Wacana) yang bertemakan “Beragama Yang Humanis”, tema ini menggambarkan beragama yang humanis merupakan keniscayaan yang harus dinyatakan oleh para pemeluk agama untuk membangun kehidupan bersama. Paradigma beragama yang humanis merupakan sudut pandang pro-eksistensi yang perlu dihayati. Diperlukan kerendahan hati untuk melakukan reinterpretasi doktrin agama, bahkan mentransformasi paradigma lama mengenai ajaran agama masing-masing. Reinterpretasi dilakukan berorientasi pada otoritas, doktrin dan kitab suci, agar tetap dinamis menjadi *living religion* yang dapat menjadi inspirasi bagi umat beragama dalam menjalani tantangan kehidupan. Sikap beragama yang humanis memberikan penekanan kepada nilai kepedulian, simpati dan keberpihakan terhadap sesama manusia tanpa terkecuali. Melalui kesadaran beragama yang humanis perlunya kesadaran dan tindakan yang berlandaskan pro-eksistensi, sebagai upaya mewujudkan beragama yang humanis (Nugroho, 2022, 29; Hidayat, 2019, 15-16).

Menurut Wahyu Nugroho konsep pro-eksistensi merupakan tahapan dimana agama-agama bukan berperan bagi dirinya sendiri, melainkan ada untuk keberadaan dan kehidupan bersama. Agama didorong untuk menekankan proses hermeneutik dari ajaran dan praktik keagamaan, yang diekspresikan dalam masyarakat sehingga tidak hanya sebatas doktrin dan ritual saja. Relasi yang cair (dinamis) dalam bentuk tindakan, pengalaman, dan paradigma bukan hanya pengalaman subyektif internal agama saja, namun direfleksikan dalam kehidupan relasi antar agama yang berkelindan melalui dialog kehidupan (Nugroho, 2017; Moyaert, 2011).

Nilai-nilai pro-eksistensi memberikan dimensi beragama yang humanis dalam moderasi beragama dengan perspektif yang lebih luas. Pro-eksistensi mendorong interdependensi antar manusia tanpa memandang identitasnya. Kesadaran sebagai sesama manusia membuka prasangka dan berupaya membangun pemahaman untuk saling berelasi. Sebab disadari bahwa setiap manusia memiliki nilai kebaikan, termasuk dalam setiap agama yang mereka yakini (Wahono, 2001, 5).

Pro-eksistensi dalam moderasi beragama menjadi kekuatan karena mengandung esensi *human dignity*. Moderasi beragama belum menekankan secara komprehensif hal tersebut, maka pro-eksistensi menjadi penting sebab dengan martabat manusia setiap orang akan menghargai dan memahami yang lain seperti memahami diri sendiri yang memiliki martabat yang setara. Melalui kesadaran tersebut maka terbangun kohesi sosial dengan upaya memahami dan transformasi paradigma dari dan memahami yang lain (Wahono, 2001,

8; Müller, 2020, Z. A. dan J. M. I. S. Bagir, 2022).

Interkulturalitas dan pro-eksistensi sebagai lensa memahami moderasi beragama mendorong bukan sekadar penggunaan budaya sebagai alat komunikasi dan interaksi, tetapi juga sebagai ruang dinamis di mana pemuda dapat mengalami proses negosiasi identitas dan membentuk pemahaman yang lebih inklusif tentang keberagaman. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya berfungsi sebagai medium yang mempertemukan individu dari latar belakang berbeda, tetapi juga sebagai wadah bagi proses dialektika sosial yang memungkinkan terjadinya transformasi pemahaman antaragama. Pemuda gereja, dalam hal ini, dapat menggunakan budaya sebagai ruang pertemuan yang mengakomodasi ekspresi keberagaman tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan mereka.

Dengan menjadikan budaya sebagai ruang bersama, interkulturalitas mendorong pemuda untuk mengalami pembelajaran reflektif terhadap nilai-nilai yang ada dalam budaya lain serta memahami kompleksitas relasi sosial yang terbentuk dalam keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Bhabha tentang *Third Space*, di mana pertemuan antarbudaya menciptakan ruang hibrid yang memungkinkan individu meredefinisi posisi dan identitas mereka secara lebih cair dan tidak terkungkung dalam kategori-kategori eksklusif. Dalam hal ini, pemuda gereja tidak hanya diajak untuk mengenal budaya lain secara kognitif, tetapi juga untuk mengalami keterlibatan yang lebih dalam melalui praktik budaya yang inklusif, seperti partisipasi dalam ritual tradisional, seni, atau kegiatan sosial berbasis

komunitas lintas agama.(Homi K. Bhabha, 2004)

Lebih jauh, budaya sebagai ruang bersama juga menawarkan kemungkinan bagi pemuda gereja untuk membangun solidaritas lintas agama dalam konteks praksis sosial. Dengan membentuk ruang kolaboratif yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan yang dianut bersama, mereka dapat mengembangkan modal sosial yang memperkuat ikatan antarkelompok. Hal ini dapat dilakukan, misalnya, melalui keterlibatan dalam kegiatan filantropi berbasis komunitas, kerja sama dalam isu lingkungan, atau advokasi sosial yang melibatkan pemuda lintas agama. Dengan demikian, tidak hanya menjadi wacana konseptual tetapi juga praksis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan pemuda membangun identitas keagamaan yang lebih inklusif dan transformatif.(Jamaluddin, 2022)

Implementasi Model Moderasi Beragama Berbasis Interkultural dan Pro-Eksistensi Bagi Pemuda Gereja

Dalam konteks moderasi beragama, pemuda gereja tidak cukup hanya memahami doktrin internal, tetapi perlu diarahkan pada transformasi diri melalui pendekatan interkultural. Pendekatan ini dimulai dari kesadaran diri (*self-reflexivity*), kemampuan untuk mengenali bias internal, posisi sosial, dan cara berpikir etnosentris yang kerap diwariskan tanpa disadari oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan bahkan gereja. Pengajaran gereja harus berani bergerak dari pengulangan dogma menuju kurikulum yang membuka

ruang pertanyaan kritis, keterbukaan terhadap pluralitas, serta integrasi nilai-nilai dari konteks sosial dan budaya lokal. Misalnya, bahan katekisasi dan diskusi Alkitab bagi pemuda perlu memasukkan perspektif lintas iman, nilai kesetaraan, serta prinsip keadilan sosial sebagai bagian dari spiritualitas Kristen. (Bennett, 2017; Castro, 2010).

Dengan pendekatan ini, pemuda gereja tidak lagi melihat iman sebagai benteng yang eksklusif, melainkan sebagai jembatan untuk belajar dari yang lain. Pemahaman terhadap ajaran agama lain bukan ancaman, melainkan ruang belajar dan memperkaya. Dalam perspektif interkultural, mengenal agama lain membantu pemuda untuk keluar dari paradigma pemutlakan kebenaran dan membentuk keimanan yang rendah hati, dinamis, dan kontekstual.

Langkah berikutnya adalah pertemuan berkelanjutan. Pemuda harus diajak mengalami langsung kehidupan komunitas agama lain—bukan sekadar melalui seminar, tetapi melalui praktik hidup bersama, diskusi lintas iman, dan kolaborasi dalam kegiatan sosial. Pertemuan ini menjadi ruang konkret untuk membongkar prasangka, menumbuhkan empati, dan membangun pemahaman yang resiprokal. Gereja perlu mendorong program rutin seperti kunjungan lintas iman, kegiatan gotong royong, atau kerja sosial bersama, agar moderasi beragama tumbuh dari relasi, bukan hanya dari teori. (Riyanto, 2010).

Dalam pengalaman pertemuan, pemuda belajar mengembangkan kesadaran keadilan. Ini berarti menyadari bahwa banyak ketimpangan sosial dan diskriminasi muncul karena prasangka agama dan

identitas. Melalui proyek sosial lintas iman, pemuda dapat menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan bersama. Misalnya, program *live-in* di komunitas marjinal atau desa adat, pelatihan ekonomi kreatif bersama, hingga kerja bakti lingkungan dapat menjadi medium aksi nyata yang meneguhkan solidaritas lintas identitas. Dalam kerja-kerja ini, pemuda belajar bahwa iman sejati tak hanya tampak dalam ibadah, tetapi juga dalam keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. (Wahono & Riyanto, 2002).

Selain itu, keterbukaan terhadap nilai-nilai yang lain juga perlu dikembangkan melalui strategi literasi perdamaian. Pemuda hidup di tengah banjir informasi yang rentan terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan narasi eksklusivisme. Maka, gereja perlu memfasilitasi pelatihan literasi digital yang mendorong pemuda untuk menciptakan konten positif: video pendek, tulisan reflektif, podcast dialogis, atau karya seni digital yang mengangkat tema inklusivitas dan perdamaian lintas iman. Literasi perdamaian bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi tentang keberanian pemuda untuk bersuara di ruang publik demi narasi yang adil dan manusiawi. (Castro, 2010, 90-92).

Sebagai bagian dari generasi digital, pemuda gereja juga perlu mengambil peran sebagai komunikator etis di dunia maya. Mereka harus dilatih memilah informasi, menanggapi dengan bijak, dan menghindari polarisasi identitas. Tanggung jawab ini tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada negara atau institusi pendidikan; gereja sebagai komunitas spiritual harus turut membekali anggotanya agar mampu menghadirkan

suara perdamaian di dunia digital yang rentan disusupi kebencian. (*Gereja, komunitas_pelayanan_digital_20220406*, n.d.)

Ruang digital juga dapat dimanfaatkan sebagai ekosistem dialog. Forum daring, komunitas diskusi, dan proyek kolaboratif berbasis media sosial bisa menjadi wadah pemuda gereja berinteraksi dengan kelompok lintas iman dalam semangat belajar dan saling mendengar. Di sinilah nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan pengampunan yang menjadi dasar iman Kristen diuji dan dimaknai ulang dalam konteks pluralisme digital. (Epafras et al., 2019).

Dalam semua strategi ini, pendekatan interkultural tidak berhenti pada toleransi pasif, melainkan bergerak menuju partisipasi aktif dalam kehidupan bersama. Pemuda gereja diharapkan tidak hanya hadir sebagai peserta dalam dialog, tetapi juga sebagai perancang, penggerak, dan pelaku transformasi sosial. Melalui penyadaran diri, pembelajaran dari yang lain, kesadaran keadilan, dan keterbukaan terhadap nilai-nilai baru, pemuda dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif. (Bajaj(Ed.), 2008, 132).

Dengan demikian, strategi interkultural dalam pemberdayaan pemuda gereja bukan sekadar metode, melainkan jalan spiritual untuk membentuk identitas Kristen yang terbuka, reflektif, dan transformatif. Gereja yang berani mendampingi proses ini akan menjadi komunitas yang relevan, bukan hanya dalam dunia religius, tetapi juga dalam membentuk masa depan keberagaman yang berkeadaban.

PENUTUP

Dalam menghadapi tantangan keberagaman agama di Indonesia, peran pemuda menjadi sangat penting dalam pengaplikasian moderasi beragama. Tulisan ini menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda gereja memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama yang tidak sekadar menjadi kebijakan formal dari pemerintah, tetapi juga sebagai ruang pertemuan intra-grup yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dalam merawat keberagaman. Moderasi beragama harus dimaknai sebagai proses dinamis yang tidak hanya mengedepankan toleransi pasif, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam membangun relasi yang inklusif dan berkeadilan di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, pemuda gereja tidak boleh diposisikan semata-mata sebagai objek kebijakan negara, melainkan sebagai subjek utama dalam pengembangan dan implementasi moderasi beragama yang berorientasi pada transformasi sosial.

Melalui perspektif interkultural dan pro-eksistensi, pemuda gereja tidak hanya didorong untuk mengenali dan menerima perbedaan, tetapi juga secara aktif berinteraksi, berdialog, serta bekerja sama dengan komunitas lintas iman. Pemanfaatan modal budaya sebagai instrumen komunikasi, serta keterlibatan dalam karya sosial lintas iman, seperti program live-in di komunitas marjinal, pelatihan ekonomi kreatif berbasis kerajinan tangan, hingga proyek kolaboratif digital untuk menyebarkan narasi perdamaian, menjadi bentuk konkret dari moderasi beragama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Dengan pendekatan ini, pemuda gereja tidak

hanya berperan dalam memperkuat kohesi sosial, tetapi juga membangun kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai keberagaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi.

Lebih lanjut, moderasi beragama perlu dikembangkan sebagai strategi transformatif yang menekankan partisipasi aktif dalam membangun ruang dialog, baik melalui pertemuan fisik maupun platform digital, yang memungkinkan pertukaran pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman. Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek yang krusial dalam membentuk kesadaran kolektif, di mana pemuda gereja dapat menggunakan berbagai media untuk menyebarluaskan narasi inklusivitas dan mencegah polarisasi sosial akibat informasi yang bias atau bersifat eksklusif.

Memahami moderasi beragama melalui perspektif interkultural dan pro-eksistensi mendorong pemuda dan gereja untuk lebih aktif mengimplemetasikan moderasi beragama. Termasuk dalam menyuarkan aksi nyata, serta memberikan advokasi bagi kelompok agama yang mengalami labelisasi negatif. Dengan demikian, idealisme moderasi beragama yang menekankan "jalan tengah" dapat diwujudkan dalam keberagaman agama yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan berekspresi. Prinsip ini melibatkan pemuda gereja secara aktif dan partisipatif memahami, mengenali dan memperkaya perspektif keberimanannya melalui agama yang lain. Turut juga meningkatkan kapabilitas yang harus mereka miliki, sehingga implementasi moderasi beragama

menjadi lebih holistik, komprehensif, dan berkelanjutan di masyarakat.

Dengan demikian, moderasi beragama yang berbasis interkulturalisme dan pro-eksistensi memberikan landasan bagi pemuda gereja untuk berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya terlibat dalam diskursus keagamaan, tetapi juga dalam aksi nyata yang berdampak langsung bagi masyarakat. Keberlanjutan moderasi beragama akan sangat bergantung pada bagaimana pemuda mampu menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas, merespons tantangan keberagaman dengan pendekatan yang adaptif, serta memanfaatkan ruang-ruang interaksi sosial untuk menciptakan harmoni yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pemuda gereja dalam memahami, mengelola, dan merawat keberagaman harus menjadi agenda prioritas yang tidak hanya didukung oleh gereja sebagai institusi keagamaan, tetapi juga oleh seluruh elemen masyarakat yang memiliki visi terhadap tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta mereka yang turut membantu dalam proses penulisan artikel ini. Terimakasih kepada pihak pemuda gereja di daerah Sumatera Utara (Permata Gereja Batak Karo Protestan) yang menjadi bahan refleksi dan tulisan ini. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada pihak jurnal Jurnal Pusaka dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar (BLAM) dan para reviewer yang telah memberikan masukan dan perspektif

berharga, sehingga analisis dalam tulisan ini dapat diperdalam. Berkat saran dan evaluasi yang diberikan, artikel ini dapat diterbitkan di jurnal ini dan diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, penulis, serta peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Bagir, Z. A. dan J. M. I. S. (2022). Epilog: Cukupkah Menjadi Moderat? In Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M.I. Sormin (Ed.), *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama*. PT. Elex Media Komputindo.
- Babaj(Ed.), M. (2008). Encyclopedia of Peace Education. In *Reference Reviews* (Vol. 23, Issue 3). Charlotte: Information Age Publishing.
<https://doi.org/10.1108/09504120910945128>
- Bennett, M. J. (2017). Developmental Model of Intercultural Sensitivity. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1–10.
<https://doi.org/10.1002/9781118783665.IEICC0182>
- Carolina Etnasari Anjaya, Y. A. A. (2021). *Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama*. THRONOS: Jurnal Teologi Kristen.
<https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/27/20>
- Castro, L. N. & J. N. G. (2010). *Peace Education: A Pathway To A Culture Peace*. Center For Peace Education, Miriam College.
- CNN Indonesia. (2021). *BIN: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme*. Cnnindonesia.Com.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12->

- 654763/bin-85-persen-milenial-
rentan-terpapar-radikalisme
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Pemuda dan Remaja PGI. (2014). *Generasi Oikoumene: Kaum Muda Sebagai Harapan Gereja dan Masyarakat – Website PGI*. <https://Pgi.or.Id/>. <https://pgi.or.id/generasi-oikoumene-kaum-muda-sebagai-harapan-gereja-dan-masyarakat/>
- Dubois, H. (2018). Religion and Peacebuilding. *Journal of Religion, Conflict and Peace*, 1(2), 520–531. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190904418.013.41>
- Emmanuel Levinas. (1996). *Basic Philosophical Writings* (R. B. Adriaan T. Peperzak, Simon Critchley (Ed.)). Indiana University Press.
- Epafras, L. C., Kaunang, H. P., & Asri, S. (2019). Religious Blasphemy and Monitory Society In Indonesian Digital Age. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 220. <https://doi.org/10.22146/KAWISTARA.41169>
- Gereja, komunitas pelayanan digital_20220406*. (n.d.).
- Ginting, E. (2022). Interpreting Calvin's Spirit of Civil Society: In GBKP's Efforts to Empower People Based on Diversity. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.46965/JTC.V6I2.1686>
- Ginting, E. (2023). Pendekatan Interkultural Dalam Pemberdayaan Pemuda Gereja Bagi Perdamaian Lintas Iman. *DA ' AT : Jurnal Teologi Kristen DA ' AT : Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 13–36.
- Hadinugraha, M. A. (2022). The Concept of Solidarity in Richard Rorty's Neo-Pragmatism Thought. *Spirituality and Local Wisdom*, 1(1), 29–40. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/slw/article/view/16942>
- Hammer, L. (2019). Human Security and the Socialization of Peace. In A. K. and V. Popovski (Ed.), *The Palgrave Handbook of Global Approaches to Peace*. Palgrave Macmillan.
- Haq, Z. A. (2022). Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube "Jeda Nulis." *Pusaka*, 10(1), 186–198. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.673>
- Hefner, R. W. (2014). Negara Mengelola Keragaman di Indonesia: Kajian mengenai Kebebasan Beragama sejak Masa Kemerdekaan. In Z. A. Bagir (Ed.), *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Sejarah, Teori dan Advokasi*. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies).
- Homi K. Bhabha. (2004). *The Location of Culture*. Psychology Press.
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *Pusaka*, 11(2), 359–372. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7 No. 1. <https://journal.stai->

- yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62/51
- Kementerian Agama RI. (2019a). *Moderasi Beragama* (Tim Penyusun Kementerian Agama RI (Ed.)). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/view/1/2/10-1>
- Kim, M. S. (2012). World peace through intercultural research: From a research culture of war to a research culture of peace. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(1), 3–13. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2011.11.009>
- Kristiawan, D., Hamidah, K., Abdullah, & Adawiyah, S. R. (2022). Hubungan Pro-Eksistensi Islam dan Kristen di Desa Tempur dan Desa Giling. In W. Nugroho (Ed.), *Beragama Yang Humanis*. Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW.
- Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religions*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/REL1101026>
- Maarif, S., Mubarak, H., Sahroni, L. F., & Roessusita, D. (2019). *Merangkul Penghayat Kepercayaan Melalui Advokasi Inklusi Sosial: Belajar dari Pengalaman Pendampingan*. Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies, CRCS) Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin Universitas Gadjah Mada.
- Marthin, J. N., & Nakayama, T. K. (2022). *Intercultural Communication In Context* (8th ed.). McGraw Hill LLC.
- Munawar-Rachman, B. (2020). Liyan dan Teologi Agama-Agama Perspektif Islam. In M. . Jennifer Pelupessy-Wowor, D. P. A. Wibowo, & W. Nugroho (Eds.), *Belajar dari Perbedaan & Saling Memperkaya*. Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW.
- Nugroho, W. (2017). Membuka Diri dan Diinspirasi Oleh Perjumpaan Dengan Yang Lain. *Majalah Mitra GKI SW Jateng*.
- Nugroho, W. (2022). Beragama yang Humanis: Sebuah Utopia atau Keniscayaan Beragama? In *Beragama Yang Humanis*. Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW.
- Postill, J., & Epafras, L. C. (2018). Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm. *Asiascape: Digital Asia*, 5(1–2), 100–123. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340086>
- Qinntajnamia, E. & D. S. (2021). *Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial*. JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/14411/6765>
- Qurtuby, S. Al. (2013). Peacebuilding in Indonesia: Christian–Muslim Alliances in Ambon Island. *Islam*

- and Christian–Muslim Relations*, September, 37–41. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *Pusaka*, 10(1), 172–185. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Riyanto, A. (2010). *Dialog Interreligi: Historisitas*, Tesis, Pergumulan, Wajah. Kanisius.
- Siahaan, H. E. R., & Kause, M. (2022). Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 232–240. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>
- Singgih, E. G. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Hidup yang Baik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(2), 191. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.911>
- Syamsurijal. (2018). Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen di Samarinda. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 6(1), 1–26.
- Tanaem, Norma Selfi , Akwila Priska Ibu, J. E. N. (2022). *Religiusitas Yesus di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas*. SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.103>
- Van Den Toren, B. (2015). Intercultural theology as a three-way conversation: Beyond the western dominance of intercultural theology. *Exchange*, 44(2), 123–143. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341354>
- Vebrynda, R. (n.d.). Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India) Rhafidilla Vebrynda S.I.Kom, M.I.Kom Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. *Jurnal UMY*. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/downloadSuppFile/1757/67>
- Wahono, S. W. (2001). *Pro-eksistensi: kumpulan tulisan untuk mengacu kehidupan bersama*. BPK Gunung Mulia.
- Wahono, S. W., & Riyanto, A. (2002). Agama: Dari Isolasi ke Pro-Eksistensi Refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman. *Studia Philosophica et Theologica*, 2(1), 1–22. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/158>
- Zainal Abidin Bagir & Jimmy M.I. Sormin (Ed.). (2022). Membangun “Diskursus Alternatif.” In *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama*. PT. Elex Media Komputindo.